

MAKNA PENGAKUAN DOSA

(Tinjauan Kritis Teologis Terhadap Makna Pengakuan Dosa Dalam Liturgi GPIB)

oleh,

SELESTYANI

712010002

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi

guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologia

Program Studi Teologi



Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2014

LEMBAR PENGESAHAN

MAKNA PENGAKUAN DOSA

(Tinjauan Kritis Teologis Terhadap Makna Pengakuan Dosa Dalam Liturgi GPIB)

oleh,

SELESTYANI

712010002

TUGAS AKHIR

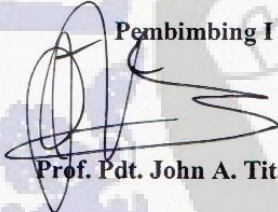
Diajukan kepada Program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi

guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains

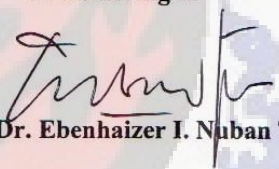
Teologia (S.Si. Teol)

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

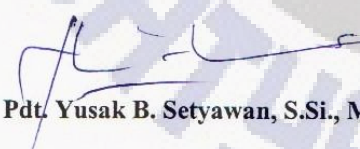

Prof. Pdt. John A. Titaley, Th.D

Pembimbing II


Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo

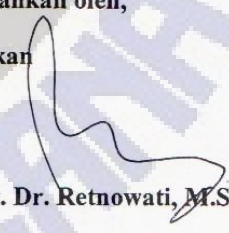
Diketahui oleh,

Kepala Program Studi,


Pdt. Yusak B. Setyawan, S.Si., MATS, Ph.D.

Disahkan oleh,

Dekan


Pdt. Dr. Retnowati, M.Si

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2014



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawahini:

Nama : Selestyani
NIM : 712010002 Email : lovelorn.lovebird@gmail.com
Fakultas : Teologi Program Studi : Ilmu Teologi
Judul tugas akhir : MAKNA PENGAKUAN DOSA
(Tinjauan Kritis Teologis Terhadap Makna Pengakuan Dosa Dalam Liturgi GPIB)
Pembimbing : 1. Prof. Pdt. John A. Titaley, Th.D
2. Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen SatyaWacana.

Salatiga, 5 September 2014



Selestyani



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selestyani
NIM : 712010002 Email : lovelorn.lovebird@gmail.com
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judul tugas akhir : Makna Pengakuan Dosa

(Tinjauan Kritis Teologis Terhadap Makna Pengakuan Dosa Dalam Liturgi GPIB)

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbataskannya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 5 September 2014

Selestyani

Mengetahui,

Pembimbing I,
Prof. Pdt. John A. Titaley, Th.D

Pembimbing II,
Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selestyani

NIM : 712010002

Program Studi : Teologi

Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

MAKNA PENGAKUAN DOSA

(Tinjauan Kritis Teologis Terhadap Makna Pengakuan Dosa Dalam Liturgi GPIB)

Dengan hal bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalih media/ mengalih formatkan dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

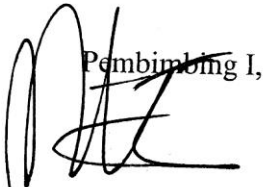
Salatiga, 5 September 2014

Yang menyatakan,



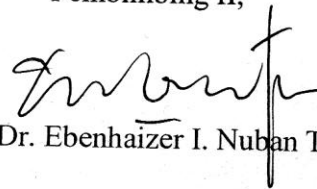
Selestyani

Mengetahui,



Prof. Pdt. John A. Titaley, Th.D

Pembimbing II,



Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo

MOTTO

*Do what you can do, love what you do, never give up, and trust in God
because He never failed...*

*There's no elevator to bring you success,
But you have to take the stairs and get it..
Intinya adalah mau bersusah payah, mau berproses, dan pantang menyerah
dengan kesuksesan..*

Filipi 4 : 6

*“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah
dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan
ucapan syukur”*

*Tulisan ini kupersembahkan untuk kemuliaan Sang Pencipta yang tak pernah lelah
mengampuni dosaku, Mama, Papa, dan setiap orang yang senantiasa bergumul
dengan kuasa dosa.*

Mari berproses dan berbenah diri☺

KATA PENGANTAR

Ketika melakukan perjalanan yang jauh, tentu ada waktu dimana kita merasa lelah, merasa tak lagi mampu untuk melanjutkannya, tetapi selalu ada waktu untuk beristirahat guna melanjutkan perjalanan selanjutnya. Itulah gambaran saya mengenai penulisan Tugas Akhir ini, masa perkuliahan dan penulisan Tugas Akhir merupakan sebagian dari perjalanan hidup saya. Ada masa dimana saya merasa jenuh dan lelah dengan berbagai hal yang terjadi dalam perkuliahan dan penulisan akhir, tetapi saya selalu yakin bahwa masa sulit yang saya alami pasti akan menemukan titik istirahat. Perkuliahan telah selesai dan Tugas Akhir pun telah berakhir, ini bukanlah akhir dari perjalanan saya tetapi ini adalah saat dimana saya beristirahat sejenak untuk menentukan langkah perjalanan selanjutnya.

Selama saya menjalani masa perkuliahan dan penulisan Tugas Akhir, saya menyadari bahwa selalu ada tangan Tuhan yang menopang, menguatkan, dan tak pernah melepaskan saya. Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa bersama-sama dengan saya menjalani masa-masa perkuliahan. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah mendukung saya selama masa perkuliahan, yakni :

1. Prof. Pdt. John A. Titaley selaku pembimbing 1 dan dosen yang sangat menginspirasi dengan kesederhanaan dan kebaikan yang dimiliki. Terima kasih pak untuk ilmu, pengalaman, dan semuanya yang telah diberikan. I love you full, Sir ☺ dan untuk Pdt. Ebenhaizer Nuban Timo, terima kasih untuk ilmu dogmatikanya yang membuat saya terkagum-kagum pada pemikiran Bapak. Saya merasa sangat bangga dibimbing oleh dua teolog hebat ini ☺
2. Dekan, Kaprogdi, dan seluruh dosen serta staff Fakultas Teologi UKSW yang telah membantu saya menyelesaikan perkuliahan ini. Terima kasih untuk setiap ilmu, nasihat, canda tawa, dan tugas-tugasnya yang terkadang membuat setres, tetapi saya yakin semua yang telah diberikan pasti akan berguna di masa yang akan datang. Saya bangga menjadi bagian dari keluarga Fakultas Teologi UKSW. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Pak Yopi dan Kak Ika selaku pembaca Tugas Akhir saya, terima kasih atas kritikan dan saran untuk menjadi lebih baik lagi. Tuhan Yesus memberkati selalu Fakultas Teologi UKSW.

3. Pdt. S.Th. Kaihatu, Pdt. Wuwungan dan Pdt Sinthike terima kasih karena sudah bersedia menjadi narasumber untuk penulisan Tugas Akhir saya. Tuhan Yesus memberkati pelayanan Bapak-Ibu selalu.
4. Mama tersayang untuk kasih sayang yang tak pernah ada batasnya dan selalu memberikan dukungan, serta rela melakukan apapun sehingga Tya tetap mampu bertahan di bangku perkuliahan dan untuk Papa, meskipun kita jarang berbicara, tetapi Tya yakin bahwa Papa selalu mencoba untuk memberikan yang terbaik untuk Tya, sekarang Tya sudah sarjana loh, bukan anak kecil lagi ☺ I do love you Ma,Pa.
5. Sahabat tersayang Jilly Kaunang yang menjadi teman pertama di Salatiga dan sampai saat ini masih terus bersama layaknya saudara. Terima kasih Pingpingku sudah bersedia menemani, menyemangati, mendengarkan seluruh keluh kesah temanmu yang polos ini, hahaha.. dan untuk Lery Mardani Butarbutar, terima kasih selalu menjadi obat galau terbaik, terima kasih untuk kebersamaan, keceriaan, dan kegalauan yang pernah dirasakan bersama. We will always love each other, guys.. I love you both to the moon and back to Salatiga ☺
6. Kekasih, kakak, teman, musuh, Anthony Richard Pietersz yang selalu ada bersama sampai akhirnya perkuliahan ini, terima kasih banyak sayang untuk setiap nasihat, kasih sayang, waktu, semua-semuanya deh yang sudah dilalui. You're my sunshine after the storm ☺ Thank you honey, i do love you.. terima kasih juga untuk keluarga kakak Anton, Tuhan Yesus memberkati selalu..
7. Teman-teman 2010 yang mengisi hari-hariku, terima kasih ndul (Bagus) untuk kebersamaannya, jalan-jalannya. Sukses selalu kedepan. Si kurus terkasih Dinda, makasih yah beb selalu ada waktu galau, senang, hahaha jangan suka manja, semangat selalu jangan mudah putus asa beb. Duo Ambon Flor,Vincymakasih yaaah untuk keceriaan dan kegokilannya, sukses selaluu haha See you in Ambon dan semua teman-teman 2010. Terima kasih untuk warna-warni yang telah diberikan selama masa perkuliahan.. waktu yang terasa cepat berlalu ya, semangat dan sukses selalu teman-teman two zero one zero..
8. Penghuni Kost Djarum Super, especially Kak Tutik yang udah berasa kayak pembimbingan bayangan selama penulisan Tugas Akhir ini, sukses selalu kak, dan buat Siwi yang udah berasa kayak saudara sendiri kemana-mana bareng dari masih kurus

sampe gendut sekarang, hehe makasih yah Siw for everything we did deh hehehe, dan buat Kak Yesi makasih ya kakak untuk nasihat, cerita, semangat dan semuanya deh ☺

9. Sahabat terbaaiikkk dari SD, Yennifer Rumahorbo makasih ya buat semangatnya yen.. juga buat sahabat tersayang Monic, Michael, Chyn, Yeti, aww kalian selalu mengisi liburanku dengan sangat baik. Hehe love you!
10. Sahabat yang rela ditumpangi selama saya penelitian, Meilda, makasih yah bebeh udah nemenin muter-muter Jakarta Bogor demi penelitian, ayo beh cepet kelar juga ya ☺ Terima kasih juga untuk Om Deddy dan Tante Cisca sudah bersedia menampung saya selama di Jakarta. Tuhan Yesus memberkati..
11. Keluarga di Balikpapan dan Jogjakarta yang selalu memberikan dukungan, semangat dan kasih sayang selama masa perkuliahan ini. Terima kasih banyak Bude Pur, Pakde Maridjo, Mas Nur, Mas Dimas, Mama Din, Papa Yongki, Nti dan special untuk Mbak Nana, sukses selalu mbak..
12. Kakak Layan PA GPIB Taman Sari yang menjadi rekan pelayanan selama \pm 4 tahun, terima kasih kakak-kakak untuk kebersamaan dan pelayanannya. Sukses terus untuk PA.
13. Keluarga besar Thobias Neolaka yang berada di Beduai, terima kasih kakek, nenek, Kak Siska, Kak Mimis, dan Kak Eci untuk semangat dan dukungannya selama menjalani PPL VI dan mengerjakan TA ini. Tuhan Yesus memberkati selalu.
14. Majelis Jemaat GPIB Anugerah Beduai yang menjadi bagian untuk saya berproses menjadi pribadi yang lebih baik selama menjalani PPL VI. Terima kasih jemaat Anugerah Beduai untuk semangat dan dukungannya. Tuhan Yesus memberkati jemaat Anugerah Beduai selalu..

September, 2014

Selestyani

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | v |
| MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| ABSTRAK | xii |
| BAGIAN I PENDAHULUAN | |
| 1.1 | Latar Belakang |
| | 1 |
| 1.2 | Batasan Masalah |
| | 3 |
| 1.3 | Rumusan Masalah |
| | 3 |
| 1.4 | Tujuan Penelitian |
| | 4 |
| 1.5 | Metode Penelitian |
| | 4 |
| 1.6 | Signifikansi Penelitian |
| | 4 |
| 1.7 | Sistematika Penulisan |
| | 5 |

BAGIAN II LANDASAN TEORI PENGAKUAN DOSA

| | |
|---|----|
| 2.1 Kejatuhan Manusia dalam Dosa dan Akibat Kejatuhan | 5 |
| 2.2 Tindakan Penyelamatan Allah bagi Manusia Berdosa | 6 |
| 2.3 Anugerah Keselamatan atas Dosa Dalam Alkitab | 8 |
| 2.4 Karya Penyelamatan dalam Liturgi Kristen | 9 |
| 2.5 Liturgi yang Aktif-Partisipatif dari Yohanes Calvin | 11 |
| 2.6 Sejarah Pengakuan Dosa | 12 |
| 2.7 Pengakuan Dosa Dalam Liturgi Kristen | 14 |
| BAGIAN III PENGAKUAN DOSA DALAM LITURGI GPIB | |
| 3.1 LatarBelakang GPIB | 16 |
| 3.2 Liturgi GPIB | 17 |
| 3.3 Tata Ibadah: Faktor-FaktorDominan | 19 |
| 3.4 PengakuanDosaDalamLiturgi GPIB | 20 |
| BAGIAN IV. TINJAUAN KRITIS TEOLOGIS TERHADAP MAKNA PENGAKUAN DOSA DALAM LITURGI GPIB | |
| 4.1 Pengakuan Dosa sebagai Karya Pendamaian dalam Liturgi GPIB | 25 |
| BAGIAN V. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 Kesimpulan | 31 |
| 5.2 Saran | 31 |
| DAFTAR PUSTAKA | 33 |

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Berbagai keterbatasan alamiah dari manusia turut mempengaruhinya untuk terjerumus dalam dosa.¹ Kejatuhan manusia dalam dosa tidak disebabkan oleh Tuhan Allah, iblis, atau Adam dan Hawa, melainkan bersumber pada hati manusia yang dipenuhi keegoisan untuk menjadi manusia yang bebas tanpa ingin terikat dengan aturan Allah.² Alkitab pun tidak menerangkan dengan jelas mengenai sumber dosa, tetapi para penulis Alkitab membimbing manusia kepada pengakuan dosa karena dosa yang dilakukan oleh manusia harus dipertanggungjawabkan oleh manusia itu sendiri.³ Pertanggungjawaban yang harus dilakukan oleh manusia adalah bentuk upaya manusia mencari keselamatan. Menurut Alkitab, manusia tidak dapat menemui jalan keselamatannya sendiri, hanya ada satu cara manusia menemukan jalan keselamatannya yakni jikalau Tuhan Allah mengambil inisiatif untuk menyelamatkan manusia.⁴ Inisiatif Allah untuk menemui manusia pun turut dinyatakan dalam liturgi karena liturgi dipandang sebagai sebuah undangan dari Allah untuk merayakan iman.⁵ Liturgi adalah kegiatan ibadah baik dalam bentuk

¹Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 187

²Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 232, 236

³*Ibid.*, 231

⁴*Ibid.*, 260

⁵E. Martasudjita, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari*, (Yogyakarta: Kanisius), 15

seremonial maupun praksis,⁶ dan perhatian umat dalam liturgi adalah Kristus. Dalam liturgi, umat memberikan respons terhadap sejarah penyelamatan dan inisiatif Allah.⁷ Salah satu respons umat akan karya penyelamatan Allah adalah melalui pengakuan dosa. Menurut Kamus Liturgi Sederhana, pengakuan dosa adalah kegiatan mengakui dosa di hadapan Allah baik secara langsung atau melalui Bapa Pengakuan.⁸

Pada awalnya, pengakuan dosa adalah mimpi buruk yang menyiksa seseorang karena ia harus mendaftar segala dosa yang telah dilakukan sehingga tidak seorang pun mengaku dosa dengan tulus. Namun, kini pengakuan dosa tidak lagi dilakukan di bawah tekanan karena masing-masing individu diberi kebebasan untuk mengakui dosanya.⁹ Sebelum menjadi bagian dalam liturgi, pengakuan dosa merupakan doa pribadi imam yang diucapkan oleh anggota-anggota jemaat dalam devosi-devosi pribadi, tetapi sejak akhir abad pertengahan pengakuan dosa digunakan dalam kebaktian.¹⁰ Keberadaan unsur pengakuan dosa dalam liturgi mendapat pro dan kontra dari beberapa pihak. Sebagaimana yang diungkapkan dalam buku Abinenoyang berjudul *Unsur-unsur Liturgia*, van der Leeuw, Kuyper, dan Pemimpin Gerakan Liturgia menyatakan bahwa pengakuan dosa adalah unsur esensial dalam liturgi karena ketika kita datang di hadirat Allah maka kita harus mengatakan bahwa kita adalah orang-orang yang berdosa sehingga kita tidak dapat terus berjalan di hadirat Allah tanpa pengampunan atas dosa-dosa kita. Namun, pandangan ini tidak disetujui oleh E. Schweizer, baginya unsur pengakuan dosa bukanlah unsur esensial dalam liturgi karena jemaat telah hidup atas keselamatan Allah dan telah menampak dosa maka jemaat tidak lagi memiliki waktu untuk memikirkan dengan penuh penyesalan apa

⁶ Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 1

⁷ *Ibid.*, 11

⁸ Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 166

⁹ Martin Luther, *Katekismus Besar Martin Luther*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 229

¹⁰ J.L.Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 16

yang telah dilakukan.¹¹ Abineno pun menyatakan keberatannya terhadap pemakaian unsur pengakuan dosa dalam liturgi karena ia khawatir bila dalam praktiknya, pengakuan dosa hanya akan menjadi kebiasaan kosong yang tak bermakna.¹²

Dalam praktiknya kini, makna pengakuan dosa pun mulai menghilang karena banyak jemaat yang menggunakan kebebasan pengakuan dosa sesuka hati mereka.¹³ Seringkali jemaat berpikir bahwa ketika mereka mengaku dosa di hari Minggu maka dosa yang telah mereka lakukan akan dibayar oleh Tuhan dan semuanya akan pulih kembali kemudian bisa melakukan dosa lagi.¹⁴ Dalam hal ini, pengakuan dosa diartikan sebagai perbuatan magis karena pengakuan dosa hanya diucapkan dengan mulut tanpa adanya penyesalan dalam hati. Berdasarkan observasi saya ketika mengikuti Ibadah Minggu, saya melihat bahwa sebagian besar jemaat tidak lagi menghayati doa pengakuan dosa. Jemaat cenderung mengikuti doa pengakuan dosa sebagai rutinitas dalam ibadah tanpa mengetahui makna dibalik pengakuan dosa yang diucapkan. Selain itu, doa pengakuan dosa pun sudah tersedia secara tertulis dengan formulasi yang berulang-ulang sehingga seringkali tidak sesuai dengan konteks kehidupan jemaat. Realita inilah yang menjadi kekhawatiran Abineno, yakni pengakuan dosa hanya menjadi kebiasaan kosong yang tak bermakna. Berdasarkan realita dan pro kontra dari para teolog mengenai keberadaan unsur pengakuan dosa, saya pun tertarik untuk melakukan peninjauan kritis teologis terhadap makna pengakuan dosa dalam liturgi.

1.2 Batasan Masalah

¹¹ *Ibid.*, 24-25

¹² *Ibid.*, 31

¹³ Martin Luther, *Katekismus Besar Martin Luther*, 230

¹⁴ Borns Storm, *Apa itu Pengembalaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 89

Untuk memperoleh pengertian yang jelas dari topik ini, maka saya memberikan batasan masalah pada tinjauan teologis mengenai makna pengakuan dosa dalam liturgi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB).

1.3 Rumusan Masalah

Dengan batasan masalah tersebut, saya akan fokus pada dua pertanyaan pengarah sebagai rumusan masalah yang akan dijawab melalui tulisan ini, yakni :

1. Apa makna pengakuan dosa dalam liturgi?
2. Bagaimana pemahaman GPIB terhadap makna pengakuan dosa dalam liturgi GPIB?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah tersebut, penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna pengakuan dosa dalam liturgi GPIB dengan melakukan tinjauan kritis teologis terhadap makna pengakuan dosa dalam liturgi secara umum dan mendeskripsikan pemahaman GPIB terhadap makna pengakuan dosa dalam liturgi GPIB.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini, saya akan mendeskripsikan makna pengakuan dosa yang dipaparkan oleh beberapa tokoh. Kemudian, saya akan menggunakan penelitian kualitatif guna menunjang data-data yang saya butuhkan. Beberapa teknik pengumpulan data kualitatif yang akan saya lakukan adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara :. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara yang terarah dan terstruktur guna pengumpulan data-data yang relevan sebagaimana sesuai dengan

tujuan penulisan. Ruang lingkup penelitian adalah Sinode GPIB. Wawancara akan saya lakukan kepada 4 orang pemimpin di Sinode GPIB sebagai narasumber.

- b. Studi Pustaka : Melalui studi kepustakaan diharapkan akan memperoleh data yang tepat yang sesuai dengan topik penulisan ini. Selain itu, studi pustaka juga bermanfaat guna menambah wawasan dalam menyusun analisa penulisan

1.6 Signifikansi Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru bagi para pembaca mengenai makna pengakuan dosa dalam liturgi dilihat dari sudut pandang Kristen Protestan karena tulisan-tulisan mengenai pengakuan dosa dari sudut pandang Kristen masih sangat minim.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tugas akhir ini, saya akan membaginya menjadi lima bagian pokok bahasan. Bagian pertama berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan. Bagian kedua berisi kajian pustaka mengenai teori-teori pengakuan dosa dalam liturgi. Bagian ketiga berisi pembahasan mengenai makna pengakuan dosa dalam liturgi GPIB. Bagian keempat berisi analisa mengenai makna pengakuan dosa dalam liturgi GPIB dan pemahaman GPIB mengenai pengakuan dosa. Bagian kelima berisi kesimpulan dan penutup.

2. Landasan Teori Pengakuan Dosa

2.1 Kejatuhan Manusia dalam Dosa dan Akibat Kejatuhan

Dosa merupakan tindakan yang dengan sadar tidak taat kepada kehendak Allah dan dalam arti tertentu menolak kebaikan dan cinta ilahi.¹⁵ Kebebasan, otoritas, dan kuasa yang Allah

¹⁵ Gerald O'Colins, Edward G. Farrugia, *A Concise Dictionary of Theology*, (New Jersey: Paulist Press, 1991), 59

berikan disalahgunakan oleh manusia. Dosa berawal dari keraguan manusia terhadap kehendak baik, kebenaran Allah, dan melanggar perintah Allah. Dosa yang dilakukan manusia menunjukkan pemberontakan yang dilakukan untuk menyimpang dari kehendak Allah.¹⁶ Dosa tidak bermula pada tindakan yang terang-terangan tetapi dosa timbul dari hati dan pikiran manusia (Markus 7:21-23).¹⁷ serta kebebasan manusia yang ingin menciptakan dunia bagi dirinya sendiri bahkan menciptakan Allah menurut kehendakNya yang bebas.¹⁸

Menurut Harun Hadiwijono, kejatuhan manusia dalam dosa ini menyebabkan rusaknya hubungan manusia dengan Allah, karena dosa manusia membenci Allah (Yohanes 15:23-24), hidup tanpa Allah (Lukas 15:11), dan manusia juga membenci sesamanya (Kejadian 3:12).¹⁹ Menurut James Montgomery, akibat dosa sesungguhnya manusia sudah mati – sejauh hubungannya dengan Allah. Ia “mati karena pelanggaran dan dosa-dosa” (Efesus 2:1).²⁰ Hal ini seperti yang digambarkan Paulus bahwa manusia menjadi budak oleh dosa, tubuhnya dikuasi dosa sehingga hidup batinnya (pikiran dan hati) tidak berdaya menanggulangi kekuatan dosa.²¹

2.2 Tindakan Penyelamatan Allah bagi Manusia Berdosa

Dosa telah menjadikan manusia tidak lagi dapat memenuhi panggilan untuk mencerminkan hidup ilahi di dalam hidupnya.²² Namun, betapapun kejahatan yang dilakukan, manusia tetaplah ciptaan dan milik kesayangan Allah, oleh sebab itu Allah tidak membiarkan

¹⁶ James Montgomery, *Dasar-dasar Iman Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2011), 211-213, 216

¹⁷ Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I*, (Jakarta: Cempaka Putih, 1997), 257

¹⁸ “J. Segaar. “*Al wat de natuur biedt is volmaakt?*” Dalam: *Wending. Het bittere raadsel van de geode schlepping. No.5/6. Juli/Agustus 1962*. Hlm.281” Dalam E.I Nuban Timo, *Allah Dalam Perjalanan Menjumpai Manusia Berdosa*, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013), 105

¹⁹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 237

²⁰ James Montgomery, *Dasar-dasar Iman Kristen*, 221

²¹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 241

²² *Ibid.*, 257

ciptaan itu dilumatkan oleh kejahatan dan bencana.²³ Menurut Alkitab, manusia tidak mungkin menemukan jalan menuju keselamatannya sendiri hanya ada satu kemungkinan manusia untuk memperoleh jalan keselamatan, yakni atas inisiatif Allah sendiri untuk menyelamatkan manusia.²⁴ Inisiatif Allah ini menunjukkan bahwa Allah tetap konsisten dengan perjanjian yang telah ditetapkan-Nya sejak awal, inilah *primal history*.²⁵ Dalam *primal history* Allah berjanji untuk menjadi sekutu umat-Nya. Perealisasi perjanjian Allah terwujud dalam karya rangkap tiga: Penciptaan, Pendamaian, dan Penyelamatan. Dalam penciptaan, Allah menyediakan basis dan kondisi. Dalam pendamaian Allah menonaktifkan virus yang merusak perjanjian, yakni dosa. Kemudian, dalam penyelamatan, manusia yang sudah didamaikan itu diangkat masuk ke dalam perjanjian.²⁶ Melalui karya pendamaian, manusia berdosa ditebus, yakni melalui kematian dan kebangkitan Kristus.²⁷ Isi karya pendamaian itu adalah membenaran, pengudusan dan penugasan bagi manusia.²⁸

Karya pendamaian Allah membuat manusia memperoleh anugerah membenaran dari Allah. Benbenaran manusia memiliki dua aspek, yakni pengampunan atas dosa dan penerimaan kemanusiaan baru. Pengorbanan Yesus untuk mati menanggung hukuman atas dosa manusia telah melunasi hutang dosa dan kebangkitan Yesus diantara orang mati sebagai yang sulung dari semua yang meninggal (1 Korintus 15:20) menunjukkan manusia juga ikut bangkit bersama Kristus sehingga manusia berdosa itu diterima kembali oleh Allah.²⁹ Benbenaran ini terjadi oleh

²³ E.I Nuban Timo, *Allah Dalam Perjalanan Menjumpai Manusia Berdosa*, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013), 107

²⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 260

²⁵ *Primal History* adalah Allah di dalam kekekalan menetapkan dasar bagi perwujudan perjanjian. Perealisasi perjanjian diwujudkan dalam karya rangkap tiga: peristiwa penciptaan, pendamaian, dan penyelamatan.

²⁶ E.I Nuban Timo, *Allah Dalam Perjalanan Menjumpai Manusia Berdosa*, 127

²⁷ *Ibid.*, 223

²⁸ Karl Barth, *Church Dogmatics IV/1*, 93, 102 dan 108

²⁹ E.I Nuban Timo, *The Eschatological Dimension*, 180

anugerah dan diterima oleh iman (Efesus 2:8).³⁰ Luther memperbaharui arti dari kebenaran Allah yakni suatu pembenaran yang diberikan Allah kepada orang berdosa sebagai anugerah.³¹

Melalui pembenaran berarti Allah mengangkat manusia keluar dari dosa, aib, kenajisan dan ketakutan, serentak Allah menguduskan manusia, yakni dengan memberikan kepadanya bentuk hidup yang baru.³² Setelah dikuduskan manusia harus mewujudkan pola hidup yang *imatio Christi*, yakni menjadi hidup yang memancarkan kasih Kristus. Melalui pengudusan manusia layak untuk menjadi sekutu Allah sehingga memungkinkan manusia menjadi partner Allah dalam perjanjian.³³

2.3 Anugerah Keselamatan atas Dosa Dalam Alkitab

Anugerah pembenaran dan pengudusan Allah di dalam pengampunan dosa telah tertulis dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, kehidupan umat Israel diatur oleh hukum-hukum kultus yang dihubungkan dengan konsepsi persekutuan perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel. Melalui kultus, Allah dipuji dan dosa diperdamaikan atau diampuni melalui korban-korban persembahan yang dipersembahkan. Pendamaian adalah pekerjaan Allah yang dilakukan seperti sakramen oleh imam-imam atas nama Allah dan dikerjakan oleh binatang korban.³⁴ Melalui pengorbanan, dosa manusia secara simbolis diletakkan pada binatang korban yang tak bercela dan tak bercacat, kebenaran Allah akan

³⁰ E.I Nuban Timo, *Allah Dalam Perjalanan Menjumpai Manusia Berdosa*, 237

³¹ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Zaman Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 123

³² E.I Nuban Timo, *Allah Dalam Perjalanan Menjumpai Manusia Berdosa*, 245

³³ E.I Nuban Timo, *The Eschatological Dimension*, 182

³⁴ J.Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia- Cetakan ke-12, 2003), 53

diperhitungkan kepada orang yang bertobat.³⁵ Selain persembahan korban, pertobatan yang dilakukan bangsa Israel juga dilakukan melalui tanda atau upacara kultus, seperti berkumpul untuk mengaku dosa (Ezra 9:13; Nehemia 9:36-37), berpuasa (Nehemia 9:26; Yunus 3:6), duduk di atas abu atau menaburkan abu di kepala (Yeremia 6:26; Yunus 1:13). Dalam peribadahan Israel Kuno, pemazmur menyadari bahwa ketika ingin menghampiri Allah, mereka harus mengakui dosa yang telah dilakukan (Mazmur.25:11; Mazmur.38:19; Mazmur.130:3). Mazmur yang paling menyelami kesadaran akan dosa dan berkuasa dalam menghantar si penyembuh kepada pertobatan ialah Mazmur 51.³⁶

Dalam Perjanjian Baru, penebusan yang telah dijanjikan dalam Perjanjian Lama digenapi melalui kedatangan Kristus.³⁷ Kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa membuat seluruh keturunannya menjadi berdosa (Mazmur 58:4). Keberdosaan ini bersifat universal sehingga tidak ada seorang pun yang tidak berdosa (2 Tawarikh 6:36, Pngkhotbah 7:20). Roma 5:12 menggambarkan bahwa dosa telah menjalar dalam seluruh kehidupan manusia sehingga tidak seorang pun manusia benar (Roma 3:10-12). Sekalipun kita telah melakukan perbuatan baik kepada sesama, tidak satu pun perbuatan kita cukup baik untuk menyelamatkan kita. Secara spiritual, kita telah mati karena dosa sehingga kita tidak dapat memberi kehidupan kepada diri kita sendiri (Efesus 2:1-3). Paulus menyimpulkan dalam Roma 3:23 bahwa “semua orang telah berbuat dosa” dan berada dalam hukuman karena mereka “telah kehilangan kemuliaan Allah”. Namun, ada solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, yakni kematian dan kebangkitan Kristus merupakan sarana eksklusif bagi keselamatan kita (Roma 3:24).³⁸ Oleh karena itu,

³⁵ W.Andrew Hoeffcker, *Membangun Wawasan Dunia Kristen, Vol.1: Allah, Manusia, dan Pengetahuan*, (Surabaya: Momentum, 2011), 28

³⁶ H.H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 215

³⁷ W.Andrew Hoeffcker, *Membangun Wawasan Dunia Kristen, Vol.1: Allah, Manusia, dan Pengetahuan*, 53-54

³⁸ W.Andrew Hoeffcker, *Membangun Wawasan Dunia Kristen, Vol.1: Allah, Manusia, dan Pengetahuan*, 70-71

melalui Perjanjian Baru, umat tidak lagi berjuang untuk diampuni karena Kristus telah memberi pengampunan. Perjanjian Baru lebih menekankan bahwa umat harus selalu mengingat pengampunan yang telah Kristus berikan.

2.4 Karya Penyelamatan dalam Liturgi Kristen

Salah satu upaya merayakan karya keselamatan Allah adalah melalui ibadah. Ibadah sangat terkait dengan suatu kegiatan kepada Tuhan, yakni pelayanan kepada Tuhan.³⁹ Selain ibadah, kata yang umum menunjukkan ibadah adalah liturgi. Secara harafiah kata '*leiturgia*' berasal dari dua kata Yunani yang berarti melakukan suatu pekerjaan untuk rakyat.⁴⁰ Namun, dewasa ini kata liturgi adalah sebutan yang khas dan umum untuk berterima untuk perayaan ibadah Kristen. Kata liturgi dimasukkan sebagai perayaan ibadah gereja di sekitar abad 12.⁴¹ Menurut G.Riemer, liturgi adalah suatu perayaan keselamatan yang terdapat dalam perjanjian anugerah.⁴² Liturgi tidak hanya terbatas dalam ibadah di hari Minggu, karena seorang Kristen tidak hanya hidup sebagai murid Kristus di hari Minggu, tetapi setiap hari dan setiap saat dalam kehidupannya. Perbuatan Tuhan pun tidak terbatas hanya meliputi satu bagian kehidupan dan perbuatan Allah juga tidak terkurung dalam gedung gereja. Oleh karena itu, liturgi tidak hanya terbatas di hari Minggu, tetapi keindahan ibadah harus mewarnai seluruh kehidupan manusia sehingga kehidupan manusia menjadi korban yang berkenan kepada Allah. Di hari Minggu, umat telah mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan yang menebus manusia dari dosa maka pengakuan ini wajib diberlakukan dalam kehidupan sehari-hari secara konkret. Pengakuan ini adalah sumber kuasa dan hikmat untuk menguduskan kehidupan sesuai kehendak Allah.⁴³ Terkait dengan hal ini, Aloysius Pieris pun menambahkan bahwa liturgi berarti kesucian hidup

³⁹ Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 3

⁴⁰ G.Riemer, *Cermin Injil Ilmu Liturgi*, 9

⁴¹ Rasyid Rachman, *Pembimbing Kedalam Sejarah Liturgi*, 3

⁴² G.Riemer, *Cermin Injil Ilmu Liturgi*, 79

⁴³ *Ibid.*, 73,76-79

Kristiani yang terdiri dari korban spiritual penyerahan diri yang dipersembahkan kepada Bapa oleh seluruh tubuh Kristus, dipersatukan dalam semangatNya dengan Dia yang adalah Kepala.⁴⁴

Definisi ibadah dipahami secara berbeda-beda oleh masing-masing teolog. Menurut Paul W. Hoon, ibadah Kristen merupakan pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadapNya. Jadi, terdapat tindakan ganda yang menunjukkan hubungan timbal balik di mana Allah mengambil inisiatif mencari manusia melalui Yesus Kristus dan manusia menjawab inisiatif Allah melalui Yesus Kristus dengan menggunakan emosi, kata-kata dan bermacam-macam perbuatan.⁴⁵ G.Riemer menggambarkan bahwa pelayanan dalam ibadah merupakan segitiga yang mencakup tiga aspek: (1) Pelayanan Kristus kepada umat manusia, dalam hal ini Kristus memberi pelayanan pendamaian yang dirayakan dalam pelayanan Firman dan Sakramen. (2) Pelayanan umat manusia kepada Allah, yaitu pelayanan melalui doa, persembahan, dan syukur. (3) Pelayanan umat manusia kepada persekutuan yakni umat saling bersekutu bersama-sama untuk keutuhan persekutuan. Jadi, Tuhan dan manusia berfungsi aktif karena ada unsur yang dikerjakan Tuhan dan ada unsur yang dikerjakan manusia.⁴⁶ Menurut G. Riemer, ibadah adalah intisari gereja. Dalam ibadah haruslah menjadi nyata bagaimana Tuhan bergaul dengan umatNya. KekudusanNya, kemuliaanNya, dan kasihNya ditunjukkan dalam unsur-unsur liturgi.⁴⁷

2.5 Liturgi yang Aktif-Partisipatif dari Yohanes Calvin

Yohanes Calvin memberikan kontribusi yang cukup besar dalam upaya pembaharuan konsep dan praktik ibadah. Calvin melakukan reformasi tradisi peribadahan Kristen di abad-abad pertengahan, Calvin mulai menanamkan konsep ibadah yang aktif-partisipatif. Pemahaman

⁴⁴ Aloysius Pieris, S.J., *Berteologi Dalam Konteks Asia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 27

⁴⁵ James White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 6-7

⁴⁶ G.Riemer, *Cermin Injil Ilmu Liturgi*, 70-71

⁴⁷ *Ibid.*, 19

Calvin tentang kehadiran Allah membuatnya berpikir luas tentang ibadah, baginya ibadah tidak hanya terbatas di gedung gereja dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Ibadah yang bersifat aktif-partisipatif mengharuskan setiap orang harus terlibat aktif dalam setiap ritus ibadah dan mengerti maknanya. Selain itu, Calvin sangat menekankan dimensi komunal dalam ibadah, sebagai upaya Calvin menyediakan teks-teks doa yang sama. Melalui penggunaan teks-teks doa yang sama, Calvin ingin membuat orang merasa dirinya tetap bagian dari komunitas sekalipun melakukan devosi pribadi. Ibadah Calvinis menghubungkan liturgi dengan kehidupan sehari-hari sehingga ibadah merupakan alat untuk mewujudkan kehidupan rukun berkeluarga dan bermasyarakat.⁴⁹

2.6 Sejarah Pengakuan Dosa

Dalam rangkaian liturgi, pengakuan dosa sebenarnya telah ada sejak Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, pengakuan dosa dilakukan melalui korban pendamaian. Korban pendamaian diberikan untuk meminta pendamaian bagi dosa-dosa yang tidak disengaja, sedangkan untuk dosa disengaja tidak ada korban pendamaian, jiwa orang semacam itu harus ditumpas (Bilangan 15:30-31). Korban pendamaian terbagi menjadi dua, korban penghapus salah dan korban penebus salah. Korban penghapus dosa dilakukan untuk memperbaiki hubungan dengan Allah kembali dan untuk menebus dosa. Korban penghapus dosa dipersembahkan pada hari Raya Pendamaian Besar untuk menebus dosa pada imam dan seluruh bangsa Israel. Dalam pelaksanaan persembahan korban penghapus dosa ini darah binatang yang dikorbankan disapukan pada tanduk-tanduk mezbah dan sisanya dituangkan pada kaki mezbah. Lemak

⁴⁸ Juswantori Ichwan, *Ibadah dan Hidup Rukun Dalam Keluarga dan Bertetangga*, dalam Calvinis Aktual Seri Kajian Teologi, (Jakarta: KPT GKI SW Jabar, 2010), 85-86

⁴⁹ *Ibid.*, 88, 90, 92

binatang korban harus dibakar di luar tempat itu dan hal ini menggambarkan bahwa dosa telah dijauhkan. Sebelum binatang korban dibunuh, orang yang bersalah harus menaruh tangannya pada kepala binatang tersebut sebagai lambang penyerahan dosa pada binatang itu. Korban penebus salah pun mirip dengan korban penghapus salah, yang membedakannya adalah korban penebus salah dilakukan setelah seseorang melakukan pencurian, tidak memenuhi nazar kepada Tuhan, atau karena tidak membayar iuran pada imam.⁵⁰ Sedangkan dalam Perjanjian Baru tidak ada binatang korban karena Yesus Kristus yang telah memberi diri sebagai pengganti hukuman melalui kematianNya bagi dosa-dosa manusia.

Dalam perkembangannya, pengakuan dosa menjadi suatu tradisi dari para biarawati untuk belajar hidup sesuai kehendak Allah dan menghilangkan kedagingan dari dalam diri mereka.⁵¹ Pada tahun 600 atau abad ke tujuh, pengakuan dosa mulai dilakukan secara privat.⁵² Menurut James White, pengakuan dosa merupakan salah satu proses yang ditempuh orang Kristen untuk bertobat dan hidup dalam kepastian bahwa Allah mengampuni dosa.⁵³

Unsur pengakuan dosa mengalami berbagai perdebatan di abad-abad pertengahan karena dosa dipandang sebagai suatu masalah sosial yang harus diampuni dengan cara yang berwujud sosial. Pengampunan bukanlah masalah individu dengan Allah tetapi pengampunan adalah perkara sosial yang melibatkan individu, gereja, dan masyarakat. Pada tahun 1215 Konsili Lateran Keempat menekankan bahwa setiap perempuan dan laki-laki dewasa harus mengakui kesalahannya secara pribadi di hadapan imam yang telah dikukuhkan sebagai bagian dari perangkat penyucian. Allah dipahami akan mengampuni dosa melalui wakil-wakil manusia yang

⁵⁰ F.L. Baker, *Sejarah Kerajaan Allah 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 367-368

⁵¹ Kathleen Norris, *Why Confess Sins in Worship When It Seems So Rote?*, Christianity Today. Dec2013, Vol. 57 Issue 10, p30-31. 2p diunduh dari "<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=92611892&site=ehost-live>" pada 7 April 2014 pukul 21.35 WIB

⁵² Albertnus Sujoko, *Identitas Yesus & Misteri Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 48

⁵³ James White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 266

diangkat dan ditetapkan di atas muka bumi ini. Selanjutnya, pengampunan dosa berkembang menjadi hal yang dapat dibeli sehingga hukuman atas dosa dapat dikurangi bila seseorang dapat membayar sejumlah uang untuk membeli surat penghapusan dosa. Pada mulanya, surat penghapusan dosa adalah bentuk ucapan syukur karena pengampunan, tetapi di abad 16, surat penghapusan dosa menjadi sumber pendapatan bagi Paus. Hal inilah yang memicu kemarahan Luther, berdasarkan ajaran pembenaran Luther, pengampunan adalah masalah individu dengan Allah sehingga tidak membutuhkan orang lain untuk menyatakan bahwa seseorang telah diampuni. Janji-janji pengampunan terhadap orang yang telah mengakui dosanya sudah tertulis di dalam Kitab Suci. Ajaran mengenai pembenaran oleh iman menegaskan bahwa pengampunan Allah itu adalah anugerah dan tidak dapat dibeli.⁵⁴ Marthin Luther dan Calvin menolak pertobatan sebagai bentuk sakramen karena menolak sifat pengadilan atau penghakiman Sakramen Tobat dan sifat bahwa orang harus mengaku dosa di hadapan imam.⁵⁵

2.7 Pengakuan Dosa Dalam Liturgi Kristen

Setelah melalui perdebatan yang cukup panjang, pengakuan dosa pun kembali menjadi bagian liturgi di abad-abad pertengahan. Sebelum menjadi bagian dalam liturgi, pengakuan dosa merupakan doa pribadi imam yang diucapkan oleh anggota-anggota jemaat dalam devosi-devosi pribadi, tetapi sejak akhir abad pertengahan pengakuan dosa digunakan dalam kebaktian.⁵⁶ Dalam liturgi Kristen, pengakuan dosa mengambil tempat yang cukup penting sekalipun pengakuan dosa bukanlah sakramen, Luther tetap menganjurkan pengakuan dosa pribadi dan unsur-unsur pertobatan menjadi bagian menonjol dalam ibadah hari Minggu.⁵⁷ Menurut Luther,

⁵⁴ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Zaman Reformasi*, 132-135

⁵⁵ Laurensius Dihe S., *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*, 30

⁵⁶ J.L.Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia*, 16

⁵⁷ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Zaman Reformasi*, 273

kita semua takluk kepada dosa sehingga satu-satunya peran yang dapat kita lakukan adalah dengan rendah hati mengakui dosa dan memohon belas kasihan dari Allah.⁵⁸

Dalam buku “*Unsur-Unsur Liturgia*” dari Abineno, Van der Leeuw mengungkapkan bahwa pengakuan dosa merupakan suatu bagian yang sangat penting dari kebaktian karena bila kita datang di hadirat Allah, maka kita harus menyadari bahwa kita adalah orang-orang berdosa sehingga kita tidak dapat terus berjalan tanpa dosa kita diampuni oleh Tuhan Allah. Pemimpin Gerakan Liturgia dan Kyuper pun berpendapat bahwa pengakuan dosa umum adalah salah satu unsur esensial dari kebaktian Gereja sehingga tidak boleh bila pengakuan dosa ditiadakan.⁵⁹ Sebagai bagian yang penting dalam liturgi, pengakuan dosa memiliki tempat tersendiri. Tata Ibadah Reformatoris menempatkan pengakuan dosa di dua tempat, yakni sebelum khotbah atau sesudah khotbah.⁶⁰ Sebelum khotbah, pengakuan dosa dilakukan untuk mempersiapkan umat mendengar Firman Allah, sedangkan penempatan pengakuan dosa sesudah khotbah dimaksudkan untuk mempersiapkan umat dalam komuni atau Perjamuan Kudus.

Dalam liturgi, pengakuan dosa dilakukan dalam bentuk doa. Sebagai bagian dari doa, maka ada hukum doa yang terdapat dalam doa pengakuan dosa, yakni Luther mengatakan bahwa ketika berdoa, kita tidak boleh berdusta kepada Allah. Ketika berdoa, kita tidak hanya meminta pengampunan Tuhan atas dosa-dosa kita, tetapi kita mengutarakan dosa-dosa kita kepada Tuhan.⁶¹ Pengakuan yang kita lakukan tidak hanya bertujuan untuk memberitahu Allah bahwa kita berdosa, tetapi kita harus mengatakan bahwa kita sungguh menyesal dan memohon pengampunan. Menurut Barclay, ada tiga hal penting ketika kita memperoleh pengampunan dari

⁵⁸ James Montgomery, *Dasar-dasar Iman Kristen*, 234

⁵⁹ J.L.Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia*, 24

⁶⁰ Sebelum khotbah (tata kebaktian Strazburg, Calvin), sesudah khotbah (tata kebaktian Marten Micron) dalam ⁶⁰ J.L.Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia*, 20

⁶¹ William Barclay, *Doa-doa Setiap Hari: Dan Untuk Hari-Hari Khusus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 11-13

Allah. *Pertama*, kita harus sungguh-sungguh mengintrospeksi diri, *kedua* kita harus jujur kepada Tuhan dan tidak ada tawar menawar akan dosa yang kita lakukan, dan yang *ketiga* adalah pengakuan dosa harus diiringi perubahan sikap hidup. Kita tidak boleh menggunakan kasih Allah yang mengampuni sesuai kehendak kita. Namun, dengan pengakuan dan pengampunan, kita seharusnya belajar untuk memperbaiki kehidupan kita.⁶²

Pada tahun 1524, Marthin Luther membedakan jenis pengakuan dosa. *Pertama* adalah pengakuan kita di hadapan Allah yang dilakukan di depan umum saat kebaktian dan yang kedua adalah pengakuan kita kepada orang yang kepadanya kita berbuat salah. Kedua pengampunan ini terdapat di Doa Bapa Kami, “Ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami mengampuni orang yang bersalah kepada kami”. Dalam doa Bapa Kami kita menginginkan rahmat Allah untuk mengampuni kita dan kita pun harus mengampuni orang lain. Oleh karena itu, ada dua jenis pengampunan dalam Doa Bapa Kami, yakni dosa kita kepada Allah dan orang lain akan diampuni apabila kita telah mengampuni orang lain dan berdamai dengan dia.⁶³ *Kedua* adalah pengakuan dosa secara pribadi pribadi. Pengakuan dosa secara pribadi dilakukan melalui percakapan pastoral atau penggembalaan. Melalui penggembalaan, seorang gembala mencoba membuka mata seorang anggota jemaat akan keberdosaan dirinya dan penawaran kasih Tuhan untuk mengampuni. Seorang gembala mengingatkan bahwa kehidupan sebagai orang Kristen harus tertuju pada Firman Allah.⁶⁴ Menurut Boms Storm, kehidupan orang Kristen meliputi penyesalan akan dosa, menerima anugerah pengampunan, dan senantiasa berusaha hidup seperti pengikut Kristus.

3. Pengakuan Dosa Dalam Liturgi GPIB

⁶² William Barclay, *Doa-doa Setiap Hari: Dan Untuk Hari-Hari Khusus*, 24

⁶³ Martin Luther, *Katekismus Besar Martin Luther*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, 231-232

⁶⁴ Boms Storm, *Apa itu Penggembalaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 91

3.1. Latar Belakang GPIB

Pada 31 Oktober 1948 Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) diresmikan selaku gereja yang berdiri sendiri dalam lingkungan Gereja Protestan di Indonesia.⁶⁵ Sebelumnya GPIB bernama “De Protestantse Kerk in Westelijk Indonesie” berdasarkan Tata-Gereja dan Peraturan-Gereja yang dipersembahkan oleh proto-Sinode kepada Badan Pekerja Am (Algemene Moderamen) Gereja Protestan Indonesia. GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) adalah bagian dari GPI (Gereja Protestan Indonesia) yang dulunya bernama Indische Kerk. Teologi Gereja ini didasarkan pada ajaran Reformasi dari Yohanes Calvin, seorang Reformator Prancis yang belakangan pindah ke Jenewa dan memimpin gereja di sana.⁶⁶

Sistem pengelolaan lembaga GPIB adalah Presbiterial Sinodal. Melalui sistem ini, maka segala peraturan pelaksanaan dan mekanisme kerja GPIB harus sesuai dengan ketetapan Majelis Sinode, termasuk Tata Ibadah GPIB.

3.2. Liturgi GPIB

GPIB memahami liturgi sebagai perjumpaan Allah dengan umat dan umat dengan Allah untuk merayakan dan mensyukuri karya keselamatan yang Allah lakukan. Dalam perjumpaan Allah dengan manusia maka diperlukan penataan, yang disebut sebagai Tata Ibadah.⁶⁷ Tata Ibadah yang dipahami oleh GPIB adalah Tata Ibadah Hari Minggu. Seluruh bentuk pelaksanaan ibadah di hari-hari lainnya mengacu pada Tata Ibadah Hari Minggu. Tata Ibadah yang berlaku di GPIB terdiri dari empat rumpun, yaitu :

1. Menghadap Tuhan
2. Pemberitaan Firman (dan Pelayanan Sakramen)

⁶⁵S W Lontoh dkk, *Bahtera Guna Dharma Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 1981), 167-168

⁶⁶ Diunduh dari <http://www.gpib.org/tentang-gpib/> pada Sabtu, 12 Juli 2014 pukul 21.50

⁶⁷ Wawancara dengan Pdt Sintike Pattinaya, Anggota Departemen Teologi, KMJ GPIB Marturia, Jumat, 2 Mei 2014, Jakarta

3. Jawaban Umat

4. Pengutusan

Keempat rumpun ini ditentukan beradarkan makna teologis Alkitabiah. Keempatnya menekankan pada perjanjian keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus dengan umat pilihan, yaitu sejak Israel di zaman Perjanjian Lama dan Gereja di zaman Perjanjian Baru, dan diperbaharui terus oleh Roh Kudus sehingga mencapai kesempurnaan sebagai gereja yang menang di dalam Kerajaan Allah.⁶⁸

Empat rumpun liturgi tersebut mengandung beberapa unsur yang di dalamnya mengungkapkan :

1. Ibadah yang terlaksana adalah pertolongan Tuhan (unsur votum). Seluruh ibadah berlangsung seturut dengan kehendak Tuhan dan diteguhkan oleh Tuhan (unsur Nats Pembimbing). Dengan cara demikian maka umat yang datang menghadap Tuhan akan mengalami kasih karunia dan damai sejahtera-Nya (unsur Salam). Umat yang hadir menghadap Tuhan harus menyadari bahwa mereka adalah umat berdosa maka umat harus mengaku dosa dan memohon pengasihian Tuhan (unsur Pengakuan Dosa). Atas pengakuan dosa yang telah umat lakukan maka Tuhan berbelas kasih untuk memberikan anugerah pengampunan dosa (unsur Berita Pengampunan). Umat yang telah diampuni dosanya harus bersedia untuk menjalani hidup yang baru, yakni hidup yang mengasihi Tuhan dan sesama (unsur Petunjuk Hidup Baru)
2. Kepada umat yang telah diperbaharui dan bersedia hidup baru inilah Tuhan mau bersabda dan umat dituntut untuk taat mendengar. Umat Tuhan pun harus berdoa

⁶⁸Ketetapan Persidangan Sinode XIX, *Tata Ibadah GPIB*, (Jakarta:Majelis Sinode GPIB, 2010), 147

memohon jamahan dan urapan Roh Kudus (unsur Doa Epiklese) karena hanya dengan cara tersebut umat dapat mendengar dan memahami semua yang Tuhan bicarakan, sabdakan/titahkan, baik melalui bacaan Alkitab maupun pemberitaan Firman dan Sakramen-Nya terlebih hikmat dan pengertian yang umat telah miliki maka umat bergembira dan bernyanyi memuji Tuhan.

3. Dalam kegembiraannya, umat diingatkan akan tanggung jawabnya yakni hidup dalam kesatuan dan kebersamaan selaku umat beriman (unsur Pengakuan Iman) dan mendoakan semua orang (unsur Doa Syafaat) serta memberi persembahan syukur untuk mendukung pelayanan dan kesaksian (unsur Pengucapan Syukur).
4. Pada akhirnya adalah umat telah siap diutus Tuhan untuk mewujudkan tanggung jawabnya secara pribadi, keluarga, maupun sektoral (unsur Warta Jemaat) serta melakukan firman Tuhan dalam seluruh kehidupannya (unsur Amanat Pengutusan). Dunia adalah tempat umat diutus penuh tantangan maka Tuhan mengutus umatnya dengan membawa berkat dari Tuhan (unsur Berkat).⁶⁹

3.3. Tata Ibadah: Faktor-Faktor Dominan

Dalam penyusunan Tata Ibadah tentu ada beberapa faktor yang melatar belakanginya. Beberapa faktor dominan yang melatar belakang Tata Ibadah GPIB adalah :

- Faktor *pertama* adalah *Alkitab*, melalui Alkitab kita dapat memahami kehendak Allah sehingga tetap saja Alkitab menjadi faktor mutlak dalam liturgi.
- Faktor *kedua* adalah *ajaran atau dogma Gereja*, pengajaran dan dogma yang berbeda dari masing-masing gereja jelas mempengaruhi penyusunan Liturgi Gereja.

⁶⁹Ketetapan Persidangan Sinode XIX, *Tata Ibadah GPIB*, (Jakarta:Majelis Sinode GPIB, 2010), 148

- Faktor *ketiga* adalah *persekutuan jemaat-jemaat setempat*. Bila dipahami dalam pemahaman GPIB maka faktor ini adalah faktor sinodal, dimana sejumlah pejabat Gereja berkumpul dalam sebuah sidang Sinode dan menetapkan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan ketika menyusun tata ibadah.
- Faktor *keempat* adalah *Sejarah Gereja*, melalui sejarah gereja kita mendapat beberapa contoh mengenai praktik liturgi, dari contoh ini kita dapat mengkaji sejarah untuk menimba kearifan di dalamnya juga dalam hal menyusun liturgi.
- Faktor *kelima* adalah *karakter misioner* yang pasti dimiliki oleh setiap gereja, yaitu kecenderungan untuk memberitahukan keluar mengenai kasih Kristus agar orang tertarik untuk masuk ke dalam kasih Kristus. Gereja yang memiliki karakter misioner yang mantap akan memiliki liturgi yang mantap juga.
- Faktor *keenam* adalah *karakter kultural*, hal-hal etnis dan antropologis seperti emosi, cara berpikir, dan pandangan dunia dari suku-suku di Indonesia mengharuskan kita membicarakan akulturasi, inkulturasi dan kontekstualisasi. Hal-hal ini pun akan memperkaya liturgi dan mampu menentukan sejauh mana relevansi liturgi bagi masyarakat.
- Faktor *ketujuh* adalah *dunia gereja*, situasi dan kondisi yang terjadi di sekitar gereja pun menentukan penyusunan liturgi, tetapi faktor ini bukanlah faktor yang dominan.⁷⁰
-

3.4. Pengakuan Dosa Dalam Liturgi GPIB

GPIB memahami bahwa ibadah adalah pertemuan sesama umat dan umat dengan Tuhan, maka dalam pertemuan ini manusia harus menyadari keberadaan dirinya yang penuh dengan

⁷⁰ Artikel “Tata Ibadah Kita” oleh Pdt. S.Th Kaihatu, Jakarta: Juli 2013, 6-7

dosa. Dalam liturgi GPIB, pengakuan dosa menjadi bagian dari rumpun Menghadap Tuhan karena pada rumpun Menghadap Tuhan ini manusia harus dipersiapkan dengan baik sebelum bertemu dengan Allah. Pada dasarnya, manusia tidak layak bertemu dengan Allah karena keberdosaannya sehingga manusia perlu mengakui dosa dan meminta ampun kepada Tuhan.⁷¹ Ketika hendak bertemu dengan Allah, manusia harus memiliki kesadaran diri bahwa ketika manusia mengalami kehadiran Allah, ia harus mengakui keberdosaan dirinya. Oleh karena itulah, pengakuan dosa harus dilakukan⁷² sebelum umat mendengarkan Firman Allah.

GPIB memahami bahwa pengakuan dosa merupakan pengakuan kepada Tuhan yang harus dilakukan agar dosa-dosa manusia ditebus oleh Tuhan sehingga tidak ada lagi penghalang dalam hubungan kasih antar sesama umat maupun dalam hubungan berkat dari Tuhan kepada manusia.⁷³ Dalam Liturgi GPIB, pengakuan dosa menjadi unsur yang penting karena tanpa pengakuan dosa, manusia akan merasa dirinya bersih dan suci, sedangkan dalam 2 Tawarikh 6:36-39 dikatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak berdosa.⁷⁴ Kemudian, sebagai gereja yang beraliran Calvinis, GPIB pun mengakui bahwa di hadapan Allah semua manusia telah kehilangan kemuliaannya (Roma 23) sehingga tidak ada satu pun manusia yang suci, maka manusia membutuhkan anugerah pengampunan dari Tuhan Yesus Kristus.⁷⁵ Keberadaan pengakuan dosa dalam liturgi GPIB bersumber dari liturgi gereja purba yang dijadikan pertimbangan GPIB untuk menyusun liturgi.⁷⁶

⁷¹ Wawancara dengan Pdt. S.Th. Kaihatu, KMJ GPIB Kharisma, Jumat, 9 Mei 2014, Jakarta

⁷² Artikel "*Tata Ibadah Kita*" oleh Pdt. S.Th Kaihatu, Jakarta: Juli 2013, 12

⁷³ Ketetapan Persidangan Sinode XIX GPIB, *Tata Ibadah GPIB*, (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2010), 151

⁷⁴ Wawancara dengan Pdt. Wuwungan, Sabtu, 3 Mei 2014, Bogor

⁷⁵ Wawancara dengan Pdt Sintike Pattinaya, Anggota Departemen Teologi, KMJ GPIB Marturia, Jumat, 2 Mei 2014, Jakarta

⁷⁶ Wawancara dengan Pdt. S.Th. Kaihatu, KMJ GPIB Kharisma, Jumat, 9 Mei 2014, Jakarta

Bentuk pengakuan dosa yang terdapat dalam liturgi GPIB adalah pengakuan dosa umum, yakni pengakuan dosa dilakukan bersama-sama dengan seluruh umat dalam ibadah. Hal ini ingin menunjukkan bahwa keberadaan manusia yang berdosa adalah sama, tidak ada dosa yang lebih berat dan dosa yang ringan, keberdosaan manusia adalah setara sehingga tidak ada yang lebih baik antara satu dengan yang lain.⁷⁷ Selain itu, manusia tidak hanya berdosa sebagai pribadi, tetapi manusia juga tentu melakukan kesalahan sebagai persekutuan (kesalahan kolektif), maka umat harus disadarkan bahwa ia berada dalam kolektifitas keberdosaan, oleh karena itulah pengakuan dosa dilakukan bersama-sama oleh umat dalam ibadah.⁷⁸

GPIB memahami bahwa pengakuan dosa merupakan suatu jembatan untuk memperoleh anugerah pengampunan dari Tuhan.⁷⁹ Ketika manusia menyesali perbuatan dosa dan mengakuinya di hadapan Allah maka Allah akan memberikan anugerah pengampunan dosa. Dalam liturgi GPIB, anugerah pengampunan didahului oleh jaminan Firman Allah akan pengampunan dosa sebagaimana yang dibacakan oleh Pelayan Firman dari Alkitab. Anugerah pengampunan dosa tidak diberikan dan dijamin oleh Pelayan Firman, tetapi Firman yang terdapat dalam Alkitab yang memberi jaminan pengampunan.⁸⁰ Wewenang untuk memberi pengampunan bukanlah wewenang dari Pelayan Firman, melainkan otoritas penuh Tuhan untuk memberikan pengampunan, Pelayan Firman hanya memberitakan kepada mereka yang telah mengaku dan bertobat bahwa Tuhan akan memberi pengampunan. Oleh karena itu, Pelayan Firman sebagai pelayan Yesus Kristus memberitakan bahwa pengampunan dosa telah berlaku di dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Anugerah pengampunan dosa dari Tuhan hanya dapat

⁷⁷ Wawancara dengan Pdt Sintike Pattinaya, Anggota Departemen Teologi, KMJ GPIB Marturia, Jumat, 2 Mei 2014, Jakarta

⁷⁸ Wawancara dengan Pdt. S.Th. Kaihatu, KMJ GPIB Kharisma, Jumat, 9 Mei 2014, Jakarta

⁷⁹ Wawancara dengan Pdt Sintike Pattinaya, Anggota Departemen Teologi, KMJ GPIB Marturia, Jumat, 2 Mei 2014, Jakarta

⁸⁰ Wawancara dengan Pdt. S.Th. Kaihatu, KMJ GPIB Kharisma, Jumat, 9 Mei 2014, Jakarta

diterima manusia bila manusia memberi diri untuk menyesali dan mengakui dosa-dosanya. Pengampunan yang Allah berikan seharusnya diikuti dengan perubahan sikap hidup. Namun, pada realitanya manusia yang merupakan makhluk yang tidak pernah puas akan apa yang diperoleh sehingga selalu dipenuhi oleh keinginan-keinginan untuk melakukan dosa. Oleh karena itu, di setiap Minggu, manusia harus terus mengakui dosa dan terus belajar hidup menurut kehendak Allah.⁸¹

Keberdosaan manusia menunjukkan kelemahan manusia terhadap dosa, salah satu kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa karena ketidakpuasan manusia, adalah Kejadian 3. Keberadaan manusia yang berdosa inilah mengharuskan manusia mengakui dosanya. Salah satu landasan Alkitabiah yang digunakan oleh GPIB terkait pengakuan dosa adalah Doa Bapa Kami (Matius 6:12) yang jelas menunjukkan bahwa manusia memohon pengampunan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Selain itu, beberapa ayat yang mendukung keberadaan manusia yang perlu mengakui dosa dalam Perjanjian Lama yaitu 1 Raja-Raja 8:30-31, Mazmur 51, 2 Samuel 12, dan Mazmur 103. Dalam Perjanjian Baru juga terdapat beberapa ayat yang berbicara mengenai pengakuan dosa, salah satunya yaitu Roma 3:9-31.⁸²

Menurut Pdt. Kaihatu, saat ini pengakuan dosa seperti kehilangan maknanya karena Gereja-gereja tidak kreatif dalam membuat rumusan pengakuan dosa. Gereja-gereja GPIB terpaku kepada rumusan pengakuan dosa dari liturgi yang ditetapkan Sinode GPIB. Hal ini terjadi karena sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa rumusan itu bersifat tetap sehingga tidak boleh diubah.⁸³ Namun, sesungguhnya rumusan pengakuan dosa dapat diubah sesuai konteks dan kebutuhan jemaat karena rumusan pengakuan dosa termasuk dalam unsur

⁸¹ Wawancara dengan Pdt. Wuwungan, Sabtu, 3 Mei 2014, Bogor

⁸² Wawancara dengan Pdt. Wuwungan, Sabtu, 3 Mei 2014, Bogor

⁸³ Wawancara dengan Pdt. S.Th. Kaihatu, KMJ GPIB Kharisma, Jumat, 9 Mei 2014, Jakarta

tidak tetap dalam liturgi, sedangkan unsur tetap dari liturgi GPIB adalah empat rumpun yang telah disebutkan di atas.⁸⁴

Sebagai contoh, berikut adalah rumusan doa pengakuan dosa yang terdapat dalam Tata Ibadah GPIB dan yang biasa digunakan oleh Gereja-gereja GPIB : *Dengan rasa sesal dan malu dan dengan kerendahan hati, marilah mengaku atas segala dosa kita : (Alternatif 1-Mazmur 51:3-5, 12-14) Kasihanilah kami, ya Allah menurut kasih setia-Mu. Hapuskanlah pelanggaran kami menurut rahmat-Mu yang besar. Bersihkanlah kami seluruhnya dari kesalahan kami dan tahirkanlah kami dari dosa kami. Sebab kami sendiri sadar akan pelanggaran kami dan senantiasa bergumul dengan dosa kami. Jadikanlah hati kami tahir, ya Allah, dan baharuilah batin kami dengan Roh yang teguh. Janganlah membuang kami dari hadapan-Mu dan janganlah mengambil Roh-Mu yang kudus daripada kami. Bangkitkanlah kembali pada kami kegirangan karena selamat yang daripada-Mu dan lengkapilah kami dengan Roh kerelaan. Kami mengaku dan memohon kepada-Mu. Amin.* Sedangkan alternatif yang kedua diusulkan oleh Majelis Sinode agar dirancang oleh Gereja masing-masing dengan kalimat doa yang sejiwa.⁸⁵ Namun, yang seringkali terjadi adalah Gereja-gereja GPIB mengumpulkan contoh rumusan doa dari hasil-hasil ketetapan persidangan dan menggunakannya dalam doa pengakuan dosa umat setiap minggunya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa GPIB memahami bahwa pada hakekatnya pengakuan dosa adalah unsur yang terpenting dalam liturgi karena pengakuan dosa menyadarkan keberadaan manusia yang berdosa dan ketidaklayakan manusia untuk hadir dalam hadirat Allah yang Mahasuci. Oleh karena itulah, manusia memerlukan cara untuk menyucikan dirinya yaitu

⁸⁴ Wawancara dengan Pdt Sintike Pattinaya, Anggota Departemen Teologi, KMJ GPIB Marturia, Jumat, 2 Mei 2014, Jakarta

⁸⁵ Ketetapan Persidangan Sinode XIX, *Tata Ibadah GPIB*, (Jakarta:Majelis Sinode GPIB, 2010), 7

melalui pengakuan dosa. Menurut GPIB, pengakuan dosa bukan hanya sekedar simbol pengampunan tetapi sungguh nyata pekerjaan Allah dalam mengampuni dosa manusia karena melalui pengakuan dosa, manusia memperoleh anugerah pengampunan dosa dari Allah. Pengampunan dosa merupakan otoritas penuh dari Tuhan dan diberitakan oleh Pelayan Firman, serta dijamin oleh Firman Tuhan.

Melalui pengakuan dosa, gereja pun turut mengajak agar manusia kembali kepada Allah dan hidup seturut hukum kasih Allah (Matius 22:37-40, Ulangan 6:5).⁸⁶ GPIB berharap melalui doa pengakuan dosa yang diucapkan di setiap minggunya, umat dapat menghayati setiap untaian doa pengakuan dosa sehingga umat dapat membuka dirinya kepada Allah dan memohon ampun atas kesalahan yang dilakukan. Umat juga diharapkan dapat bergumul bersama menyelesaikan keberadaan dosa kolektif dalam persekutuan dan dalam dunia ini.⁸⁷ Pengakuan dosa yang dilakukan pun harus diikuti dengan perubahan sikap hidup karena pengakuan dan pengampunan dosa menunjukkan bahwa umat telah menjadi manusia baru yang ditebus oleh Yesus Kristus (amanat hidup baru).⁸⁸

4. Tinjauan Kritis Teologis Terhadap Makna Pengakuan Dosa Dalam Liturgi GPIB

4.1 Pengakuan Dosa sebagai Karya Pendamaian dalam Liturgi GPIB

Berdasarkan data-data yang saya dapatkan, saya mencoba menganalisa makna pengakuan dosa dalam liturgi, khususnya GPIB. Menurut E.I. Nuban Timo, pada dasarnya manusia diciptakan dalam kondisi yang sempurna tanpa cacat cela, tetapi karena pemberontakan dan ketidakpuasan dalam diri manusia, maka manusia pun terjerumus dalam dosa. Beberapa ayat dalam Alkitab pun menyatakan bahwa manusia adalah makhluk berdosa, seperti dalam 2

⁸⁶ Wawancara dengan Pdt. Wuwungan, Sabtu, 3 Mei 2014, Bogor

⁸⁷ Wawancara dengan Pdt Sintike Pattinaya, Anggota Departemen Teologi, KMJ GPIB Marturia, Jumat, 2 Mei 2014, Jakarta

⁸⁸ Artikel "Tata Ibadah Kita" oleh Pdt. S.Th Kaihatu, Jakarta: Juli 2013, 13

Tawarikh 6:36-39 menyatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak berdosa dan Roma 3:9-12 menyatakan bahwa semua orang tidak ada yang baik karena berada di bawah kuasa dosa. Dosa mengakibatkan hubungan manusia dengan Allah menjadi terputus. Namun, Allah memiliki inisiatif untuk mendamaikan manusia dengan-Nya melalui karya Pendamaian karena manusia adalah kesayangan Allah. Karya pendamaian ini diwujudkannyatakan melalui pengorbanan Yesus Kristus untuk mati di kayu salib. Melalui pengorbanan Yesus Kristus, dosa-dosa manusia dihapuskan dan manusia dilayakkan menerima anugerah pembenaran dan pengudusan.

Karya pendamaian yang Allah lakukan pun dirayakan dalam liturgi. Melalui liturgi, manusia mengingat kembalikarya pendamaian yang telah Allah lakukan kepada manusia dan merayakan karya keselamatan yang telah Allah berikan. Dalam liturgi karya pendamaian Allah dirayakan melalui pengakuan dosa. Pengakuan dosa yang dilakukan umat dalam liturgi menunjukkan respon manusia atas inisiatif pendamaian dari Allah dan usaha manusia untuk memohon pembebasan diri dari dosa kepada Allah. Menurut Luther, peran manusia untuk turut dalam karya pendamaian Allah adalah melalui pengakuan dosa. Sesungguhnya Allah telah menyediakan keselamatan bagi manusia, tetapi tanpa pengakuan dan pengampunan dosa, manusia tidak dapat hidup dalam keselamatan. Anugerah pengampunan dari Allah memperbaharui kehidupan manusia dan melayakkan manusia untuk bertemu Allah serta melayakkan manusia menerima keselamatan dari Allah. Jadi, secara umum pengakuan dosa dalam liturgi dipahami sebagai jalan yang ditempuh manusia untuk memohon anugerah pembenaran dan pengampunan dari Allah.

Berangkat dari pendapat tersebut, saya melihat bahwa GPIB memiliki pemahaman yang hampir serupa. Menurut pemahaman GPIB, pengakuan dosa merupakan jembatan untuk mendamaikan manusia dengan Allah sebelum manusia bertemu Allah. Hal inilah yang

melatarbelakangi pengakuan dosa diletakkan sebelum Firman karena keberdosaan manusia membuatnya tidak layak bertemu Allah sehingga umat harus disucikan terlebih dahulu. Setelah mengakui dosa, maka umat akan mendengarkan anugerah pengampunan dosa yang diberitakan oleh Pelayan Firman. GPIB secara tegas menyatakan bahwa pengampunan dosa merupakan otoritas penuh dari Tuhan dan diberitakan oleh Pelayan Firman, serta dijamin oleh Firman Tuhan. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Luther yang menyatakan bahwa pengampunan dosa adalah masalah individu dengan Allah dimana janji-janji pengampunan Allah telah dijamin di dalam Kitab Suci.⁸⁹

Sebagai Gereja yang beraliran Calvin, bentuk pengakuan dosa yang digunakan oleh GPIB adalah pengakuan dosa secara umum (komunal). Menurut saya, hal ini turut dilatarbelakangi oleh ciri khas liturgi Calvin yang menekankan ibadah yang aktif-partisipatif sehingga tidak mengherankan bila pengakuan dosa dilakukan secara komunal karena menuntut partisipasi aktif dari umat. Menurut pemahaman GPIB, pengakuan dosa secara komunal menunjukkan kolektifitas keberdosaan manusia dan kesetaraan dosa yang dilakukan, seluruh umat yang mengaku dosa memiliki dosa yang sama, tidak ada dosa berat atau dosa ringan. Oleh karena itu, pengakuan dosa secara komunal sebenarnya ingin menunjukkan ketika umat mengaku dosa secara komunal, sebenarnya manusia diingatkan bahwa manusia tidak bisa hidup seorang diri tetapi membutuhkan orang lain sehingga melalui pengakuan dosa bersama umat tidak hanya mengaku dan memohon pengampunan kepada Allah tetapi juga kepada sesama manusia. Menurut hemat saya, pengakuan dosa dalam liturgi GPIB sesungguhnya merupakan unsur esensial dalam liturgi karena tanpa pengakuan dosa, manusia tentu tidak layak bertemu Allah, terlebih mendengarkan Firman Allah dan diutus untuk melayani dunia. Melalui pengakuan dosa,

⁸⁹Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Zaman Reformasi*, 132-135

manusia diperbaharui menjadi ciptaan yang baru dan diingatkan kembali bahwa manusia membutuhkan kehidupan yang damai dengan Allah dan sesama.

Namun, menurut saya pengakuan dosa yang dilakukan secara komunal ini memiliki sisi negatif. Doa pengakuan dosa yang dibawa secara komunal seringkali tidak memperhatikan hukum doayang seharusnya. Menurut Barclay, ketika berdoa seharusnya umat mengutarakan dosa-dosa apa yang telah kita lakukan, umat jujur kepada Allah mengenai apa yang dialaminya dan dalam pengakuannya tidak ada yang disembunyikan dari Tuhan (Mazmur 32:5), serta doa pengakuan yang diucapkan harus diikuti dengan perubahan sikap hidup. Akan tetapi, sangat disayangkan ketika umat mengaku dosa secara komunal, rumusan doa pengakuan dosa seringkali membuat umat melupakan aturan kejujuran karena umat cenderung hanya mengikuti doa yang dibacakan saja. Doa pengakuan dosa secara komunal hanya mengungkapkan hal-hal secara umum, seperti *ampuni kami Tuhan atas pelanggaran yang telah kami lakukan*, tetapi tidak mengungkapkan pelanggaran konkret yang sering dilakukan oleh umat. Berdasarkan hal ini seharusnya doa pengakuan dosa yang komunal menjangkau hal-hal yang spesifik, seperti dalam doa pengakuan dosa seharusnya diucapkan kesalahan-kesalahan apa yang sering dilakukan sehari-hari (misalnya dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, pekerjaan, pendidikan). Doa pengakuan dosa komunal yang tidak spesifik mengungkapkan situasi kehidupan umat ini mengakibatkan umat tidak menghayati doa yang diucapkan sehingga pengakuan yang diucapkan berlalu tanpa ada penyesalan dan perubahan sikap.

Tidak adanya hal-hal spesifik yang konkret dari doa pengakuan dosa yang terdapat dalam liturgi GPIB mengakibatkan ketidaksesuaian doa pengakuan dosa dengan hakikat dasar liturgi. Pada hakikatnya, liturgi sebenarnya tidak hanya terbatas dalam Ibadah Minggu saja, tetapi liturgi harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan G.Rierner bahwa ketika

umat telah mengakui dosanya di Gereja maka pengakuan yang diucapkan tersebut harus diberlakukan dalam kehidupan nyata sebagai penuntun umat dalam hidup yang kudus.⁹⁰ Oleh karena itu, doa pengakuan dosa seharusnya mampu menginspirasi umat agar tidak jatuh pada dosa yang sama. Akan tetapi, setelah saya mencermati beberapa rumusan pengakuan dosa dalam liturgi GPIB, saya melihat bahwa doa pengakuan dosa yang diucapkan secara komunal masih kaku dan belum mencerminkan situasi kehidupan konkret umat. Meskipun pada beberapa kesempatan, terkadang doa pengakuan dosa yang diucapkan telah disesuaikan dengan situasi tertentu, tetapi sebagian besar doa pengakuan dosa yang digunakan Gereja-gereja masih tidak kontekstual dengan kehidupan jemaat. Sebagai contoh, ketika Ibadah memperingati HUT PelKat PKB, doa pengakuan dosa yang digunakan telah disesuaikan dengan konteks kehidupan dan kebiasaan dari kaum bapak, tetapi hal ini hanya terjadi pada Ibadah Minggu yang memperingati HUT PelKat PKB saja sedangkan di Ibadah Minggu biasa doa pengakuan dosa masih cukup jarang memperhatikan aspek kehidupan umat. Dari data yang saya peroleh, sebenarnya ada beberapa faktor dominan yang melatarbelakangi liturgi GPIB, diantaranya dogma atau ajaran Gereja, konteks kultural kehidupan jemaat, karakter misioner, dan dunia di sekitar Gereja. Akan tetapi, faktor-faktor ini seringkali tidak nampak dalam satu kesatuan rumusan doa karena yang terjadi pada rumusan doa pengakuan dosa di liturgi GPIB adalah doa seringkali didominasi hanya oleh faktor dogmatis dan mengesampingkan konteks kultural kehidupan umat. Akibatnya adalah umat tidak menghayati doa yang diucapkan sehingga doa pengakuan dosa hanya menjadi pengakuan di dalam gedung Gereja saja dan tidak menginspirasi kehidupan umat. Untuk mencegah hal ini terjadi maka doa pengakuan dosa seharusnya mempertimbangkan konteks kultural kehidupan jemaat dan dunia yang ada di sekitar gereja. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, maka doa pengakuan dosa akan menjadi doa yang kontekstual dengan tema-

⁹⁰William Barclay, *Doa-doa Setiap Hari: Dan Untuk Hari-Hari Khusus*, 11-13

tema kehidupan yang menjadi pergumulan jemaat sehingga mampu menginspirasi jemaat. Sebagai contoh, saat ini tema mengenai korupsi, kesulitan ekonomi, pergumulan menentukan Presiden, kerusakan alam, kesulitan pendidikan, ketidakadilan, perpecahan, bencana alam, serta berbagai isu-isu diseputar Gereja dan kehidupan jemaat seharusnya dapat menjadi tema-tema dalam doa pengakuan dosa. Dengan merumuskan doa pengakuan dosa yang kontekstual dengan konteks kehidupan yang dihadapi jemaat maka Gereja turut mengajak umat berpartisipasi aktif untuk menerapkan pengakuan ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, apa yang diucapkan dalam doa pengakuan dosa dapat dinyatakan dalam kehidupan umat sehari-hari melalui perubahan sikap hidup.

Dari pemaparan ini, saya menyimpulkan bahwa pada hakikatnya GPIB memaknai pengakuan dosa dalam liturgi sebagai partisipasi aktif umat pada karya pendamaian Allah dan merupakan sarana yang digunakan umat untuk menyucikan dan memperbaharui diri agar dilayakkan untuk bertemu Allah dan diutus untuk melayani dunia. Setelah mengakui dosa maka anugerah pengampunan akan Allah berikan kepada umat dan Kitab Suci telah menjamin pengampunan Allah. Salah satu ayat Alkitab yang dapat dijadikan jaminan pengampunan dari Allah adalah 1 Yohanes 1:9 *“Jika kita mengaku dosa kita, maka Dia adalah setia dan adil, sehingga Dia akan mengampunkan segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan”*. Bentuk pengakuan dosa yang dilakukan dalam liturgi GPIB adalah pengakuan dosa yang komunal dan bersifat vertikal-horisontal karena berkaitan dengan permohonan ampun kepada Allah dan kepada sesama manusia sebagai bukti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa Allah, tanpa sesama, bahkan tanpa lingkungan di sekitarnya. Pengakuan dosa seharusnya tidak dimaknai hanya di dalam Ibadah Minggu atau dalam lingkup gereja saja karena melalui pengakuan dosa manusia telah dibenarkan dan dikuduskan sehingga setiap umat manusia harus

memiliki pola hidup *Imatio Christi*, yakni pola hidup yang selalu memancarkan kasih Allah. Oleh karena itu, pengakuan dosa harus menginspirasi manusia untuk mencerminkan pengakuannya dalam liturgi kehidupan umat sehingga umat dapat menjalani kehidupan yang baru dalam damai bersama Allah dan manusia. Pengakuan dosa yang dinyatakan dalam kehidupan nyata pun merupakan wujud nyata partisipasi umat manusia untuk menjadi partner Allah melayani dunia.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Doa pengakuan dosa seringkali menjadi bagian yang tak dimaknai oleh umat dalam liturgi GPIB. Tanpa disadari pengakuan dosa memiliki makna yang penting dan mendalam dalam suatu liturgi. Sesungguhnya pengakuan dosa sulit dipisahkan dalam liturgi, seperti dalam liturgi GPIB, doa pengakuan dosa selalu ada. Menurut pemahaman GPIB, keberadaan pengakuan dosa dalam liturginya merupakan sarana manusia disucikan dan dilayakkan untuk mengambil bagian dalam perayaan karya keselamatan Allah. Tanpa pengakuan dosa maka umat sangat tidak layak berhadapan dengan Allah.

Makna dari pengakuan dosa pun sebenarnya tidak hanya terbatas pada perbaikan hubungan manusia dengan Allah, tetapi pengakuan dosa secara komunal menunjukkan bahwa pengakuan tersebut turut memperbaiki hubungan manusia dengan sesamanya karena ketika mereka bersatu hati mengaku dosa, mereka menyadari kolektifitas dosa dalam persekutuan tersebut. Dengan demikian, pengakuan dosa dalam liturgi GPIB memiliki makna sebagai sarana partisipasi aktif dari umat terhadap karya pendamaian Allah untuk memperoleh pengampunan dari Allah, sesama, dan segala makhluk atau lingkungan yang telah disakiti. Melalui pengakuan dosa, manusia dibenarkan, diampuni, diperbaharui serta dipanggil Allah untuk dilayakkan turut

serta dalam tugas pelayanan di dunia ini. Pengakuan ini harus dinyatakan dalam kehidupan umat hari lepas hari.

5.2 Saran

Mengingat pentingnya pengakuan dosa dalam Liturgi GPIB, maka beberapa saran yang dapat saya berikan adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Gereja : Gereja dituntut untuk kreatif dalam membuat rumusan doa pengakuan dosa agar menjadi doa yang kontekstual. Oleh karena itu, pembuatan doa pengakuan dosa harus mempertimbangkan faktor-faktor dalam penyusunan liturgi, terkhusus konteks kehidupan jemaat dan Gereja. Dalam hal ini, Gereja-gereja dapat membentuk Komisi Khusus Liturgi yang bertugas mengkaji ulang hal-hal yang berkaitan dalam liturgi sehingga liturgi yang dihasilkan dapat menjadi liturgi yang selalu kontekstual dan menginspirasi kehidupan umat. Selain itu, Gereja pun dapat mengadakan pembinaan tata ibadah kepada jemaat atau mengenalkan unsur-unsur liturgi yang penting melalui khotbah atau pendalaman Alkitab.
- b. Bagi Warga Gereja : Sejatinya tidak ada seorang pun yang luput dari dosa, tetapi dari keberdosaan dan keterbatasan kita sebagai manusia sebaiknya masing-masing pribadi menyadari keberdosaannya. Belajar untuk hidup menurut kehendak Allah bukanlah perkara mudah, tetapi dapat dimulai dengan memberi diri sepenuhnya kepada Allah dan menyadari bahwa hidup ini adalah anugerah dari Allah yang ingin menyelamatkan manusia. Pengakuan akan dosa-dosa kita harus dinyatakan melalui perubahan sikap hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch., *Unsur-unsur Liturgia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- _____, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Baker, F.L., *Sejarah Kerajaan Allah I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Barclay, William., *Doa-doa Setiap Hari: Dan Untuk Hari-Hari Khusus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Barth, Karl., *Church Dogmatics IV/1*, Edinburgh: T&T Clark, 1970.
- Blommendaal., *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan ke-12, 2003.
- Dihe, Laurensius., *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- E.I Nuban Timo, *Allah Dalam Perjalanan Menjumpai Manusia Berdosa*, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013.
- E.I Nuban Timo., *The Eschatological Dimension in Karl Barth Thinking and Speaking about the*

- Future, Kampen: Drukkerij van den Berg, 2001.
- Boice, James Montgomery, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, Surabaya: Momentum, 2011.
- Martasudjita, Emanuel, *Liturgi Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- _____, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius.
- Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatika Kristiani*, Maumere Ledalero, 2007.
- Hadiwijono, Harun., *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Hoffecker, W. Andrew., *Membangun Wawasan Dunia Kristen, Vol.1: Allah, Manusia, dan Pengetahuan*, Surabaya: Momentum, 2011.
- Lee, Samuel Dongho., *Meditation, Confession and Healing in Writing Testimonies*, United States: Xulon Press, 2008.
- Lontoh, S W dkk, *Bahtera Guna Dharma Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1981.
- Luther, Martin., *Katekismus Besar Martin Luther*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Mahaney, C.J.; Loftness, John., *Diciplines For Life*, United States of America: Sovereign Grace Ministries, 1992.
- Mariyanto, Ernest., *Kamus Liturgi Sederhana*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- McGrath, Alister E., *Sejarah Pemikiran Zaman Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Montgomery, James., *Dasar-dasar Iman Kristen*, Surabaya: Momentum, 2011.
- Pieris, Aloysius., *Berteologi Dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Rachman, Rasid., *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Riemer, G., *Cermin Injil Ilmu Liturgi*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Rotelle, John E., *The Confessions*, United States: New City Press, 1997.
- Rowley, H.H., *Ibadat Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- S, Sumardi., *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998.
- Storm, Born., *Apa itu Pengembalaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967.
- Sujoko, Albertnus., *Identitas Yesus & Misteri Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Tata Ibadah GPIB*, Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2010
- Urban, Linwood., *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Van Niftrik, B. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

White, James., *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

ENSIKLOPEDIA, KAMUS, JURNAL

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.

The New Bible Dictionary, London: Intervarsity Fellowship, 1962.

Norris, Kathleen., *Why Confess Sins in Worship When It Seems So Rote?*, Christianity Today.
Dec2013, Vol. 57 Issue 10, p30-31. 2p.

Ichwan, Juswantori., *Ibadah dan Hidup Rukun Dalam Keluarga dan Bertetangga*, dalam
Calvinis Aktual Seri Kajian Teologi, Jakarta: KPT GKI SW Jabar, 2010.

Kaihatu, S.Th., *Tata Ibadah Kita*, Jakarta: Juli 2013.

Segaar, J. “*Al wat de natuur biedt is volmaakt?*” *Wending. Het bittere raadsel van de geode schlepping. No.5/6. Juli/Agustus 1962.* dalam E.I Nuban Timo, *Allah Dalam Perjalanan Menjumpai Manusia Berdosa* , (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013)

O’Colins, Gerald; Edward G. Farrugia., *A Concise Dictionary of Theology*, New Jersey:
Paulist Press, 1991.

WEBSITE

<http://www.gpib.org/tentang-gpib/>

<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=92611892&site=ehost-live>